

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan kemajuan bangsa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menurut Pasal 1 nomor 1 yang dimaksud dengan pendidikan adalah, "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan wajib belajar selama 12 (dua belas) tahun, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan tujuan utama menciptakan pemerataan pendidikan, mengurangi kesenjangan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan mempersiapkan generasi untuk pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan menjadi hak fundamental setiap warga negara Indonesia yang memiliki peran krusial dalam pengembangan diri. Sebagaimana dinyatakan oleh Yayan Alpian (2019, pp. 66-72), pendidikan secara umum diartikan sebagai sebuah proses kehidupan dalam mengembangkan diri pada individu untuk bertahan hidup, sehingga menjadi seseorang yang berpendidikan sangatlah penting dalam membangun masa depan bangsa dan negara.

Fungsi pendidikan nasional dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan watak bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui penanaman nilai-nilai karakter selama proses pendidikan (Defany Dwi

Rahmadhani, 2023, pp. 1688-1692). Pendidikan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil dan mampu bersaing di tingkat global. Proses pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga sebagai basis pertama, dilanjutkan di lingkungan sekolah sebagai tempat kedua anak menimba ilmu, dan terakhir di lingkungan masyarakat. Dalam konteks sekolah, interaksi antara guru dan siswa menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berdampak positif terhadap perkembangan anak.

Guru memiliki fungsi yang jauh lebih luas dari sekadar pengajar; mereka berperan sebagai pendidik yang memberikan pendidikan terbaik dan bermakna bagi siswa (Angga, 2022, pp. 5877-5889). Menurut Abd Rahman BP (2022, pp. 6-7), pendidikan memiliki beberapa elemen penting yang saling terkait, meliputi peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, alat dan metode pendidikan, serta lingkungan pendidikan. Peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang membutuhkan bimbingan, sedangkan pendidik adalah pihak yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan. Interaksi edukatif mencakup komunikasi dua arah antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, yang didukung oleh materi, alat, metode, dan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal, diperlukan sebuah kurikulum sebagai panduan sistematis. Kurikulum merupakan keseluruhan perangkat pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di satuan pendidikan formal. Kurikulum dikembangkan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tantangan global.

Perubahan kurikulum merupakan respons adaptif terhadap dinamika zaman dan kebutuhan masyarakat. Menurut Awalia Marwah Suhandi (2022, pp. 5936-5945), perubahan kurikulum bertujuan untuk menyesuaikan karakteristik pendidikan dengan tantangan dan peluang dalam

menghadapi perubahan zaman yang sangat cepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Adeliya Putri Ananda (2021, pp. 102-108) bahwa perubahan sistem politik, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan teknologi secara signifikan mempengaruhi evolusi kurikulum. Dengan demikian, kurikulum bersifat dinamis dan beradaptasi dengan berbagai dimensi kehidupan masyarakat.

Ni Kadek Candra Purani (2022, p. 10) menegaskan bahwa pemerintah menempatkan pendidikan sebagai prioritas dalam pembangunan nasional melalui peningkatan anggaran dan reformasi kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan di semua jenjang. Salah satu upaya strategis adalah melakukan pembaruan kurikulum secara berkala untuk menjawab tuntutan zaman dan meningkatkan daya saing bangsa di tingkat internasional.

Sejarah pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa setiap perubahan kurikulum selalu menimbulkan pro dan kontra di kalangan pemangku kepentingan. Demikian pula dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang mendapat berbagai tanggapan kritis terkait kesiapan implementasi, kematangan perencanaannya, dan ketersediaan sumber daya pendukung. Terlepas dari berbagai kritik, pemerintah tetap melanjutkan implementasi Kurikulum Merdeka sebagaimana tertuang dalam Surat Keputusan (SK) Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 044/H/KR/2022 tertanggal 12 Juli 2022, yang menetapkan lebih dari 140 ribu satuan pendidikan akan melaksanakan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 (Kemendikbutristek, 2022). Keputusan ini mengharuskan lembaga pendidikan untuk bersikap responsif dengan mempersiapkan berbagai aspek sumber daya, terutama sumber daya manusia (Rahmawati, 2022, pp. 1-10).

Sejak tahun pelajaran 2021/2022, Kurikulum Merdeka Belajar telah diimplementasikan di 2.500 sekolah percontohan di seluruh Indonesia. SDN 88 Palembang menjadi salah satu sekolah dasar yang menerapkan kurikulum ini. SDN 88 Palembang merupakan sekolah negeri di Kota

Palembang yang memiliki SK pendirian Nomor 39 Tahun 2014 tertanggal 10 September 2014 dan berstatus kepemilikan pemerintah daerah.

Kurikulum Merdeka Belajar memberikan fleksibilitas kepada guru untuk memilih dan mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Terdapat sejumlah perbedaan mendasar antara Kurikulum Merdeka Belajar dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini dirancang sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada periode 2022-2024, dengan rencana kajian evaluatif oleh Kemendikbudristek pada tahun 2024 (Ahmad Darlis, 2022, pp. 393-401).

Filosofi Kurikulum Merdeka Belajar sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan kebebasan belajar secara mandiri dan kreatif sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik yang merdeka (Ardianti Yekti, 2022, pp. 399-407). Kurikulum ini merupakan bagian dari reformasi pendidikan komprehensif yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang dan melaksanakan kurikulum, dengan tujuan meningkatkan kualitas, relevansi, dan hasil pendidikan.

Kurikulum Merdeka Belajar menawarkan intrakurikuler yang beragam untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik (Ahmad Darlis, 2022, pp. 393-401). Kurikulum ini mengakui bahwa setiap individu memiliki kemampuan, pola pikir, minat, dan bakat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka Belajar dirancang sebagai solusi untuk mengakomodasi keberagaman tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik.

Menurut Prof. Dr. Hj. Sylviana Murni, SH, M.Si, anggota DPD/MPR RI 2019-2024, dalam Seminar Nasional "Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju 2045" di Universitas Negeri Jakarta pada 10 Maret 2020, esensi Merdeka Belajar adalah kemerdekaan berpikir yang

harus dimiliki oleh guru terlebih dahulu sebelum dapat ditransfer kepada murid (Sherly, 2020, pp. 183-190). Program Merdeka Belajar dilatarbelakangi oleh berbagai keluhan dari orang tua siswa terhadap sistem pendidikan yang berlaku, termasuk persoalan ketuntasan minimum yang bervariasi antar mata pelajaran.

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka Belajar merupakan perangkat pembelajaran penting yang memuat unsur-unsur esensial untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum ini menjadi upaya pembaruan dalam dunia pendidikan dengan menawarkan pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan inovatif, sehingga dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan observasi dan wawancara di SD Negeri 88 Palembang mengenai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, ditemukan bahwa sekolah telah berupaya menjalankan prinsip-prinsip kurikulum sesuai dengan pedoman dari pemerintah pusat. Implementasi tersebut didukung dengan pelatihan guru sebagai upaya penguatan kapasitas dalam menerapkan kurikulum pada peserta didik. Fokus utama dalam penerapan ini ditekankan pada pengembangan karakter anak sebagai cerminan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Pihak sekolah mengukur keberhasilan implementasi kurikulum melalui kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah SD Negeri 88 Palembang: "Guru yang melaksanakannya jadi tolak ukur seperti kelas 4 dan kelas 1 yang melaksanakan kurikulum merdeka. Guru akan melihat kemampuan anak. Kemampuan anak itu terlihat dari hari-harinya pada saat guru melaksanakan tugas. Contohnya selama ini anak belum mengenal karakter pada dirinya sendiri. Nah disitu tugas guru untuk menjelaskan bahwa ini karakter dan dia bisa melaksanakannya. Seperti pada pembelajaran yang ada yaitu, Karakter Pendidikan Pancasila, nah disitulah guru menjelaskannya."

Kesiapan guru menjadi faktor krusial dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Kesiapan tersebut mencakup keterampilan pedagogis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sebagai fasilitator pengembangan kompetensi siswa secara holistik. Hal ini termasuk kemampuan mengorganisasi pembelajaran yang menarik, merangsang pertanyaan dan refleksi, serta memfasilitasi kolaborasi dan diskusi di kelas. Sebagai penggerak utama Kurikulum Merdeka Belajar, guru dituntut untuk bersikap aktif, kreatif, inovatif, dan terampil dalam memfasilitasi perubahan di sekolah (Sunarni, 2023, pp. 1613-1620). Tanpa peran aktif guru, implementasi kurikulum tidak akan berjalan dengan optimal.

Lembaga pendidikan perlu membangun kerjasama yang sinergis dengan guru untuk mendukung pembelajaran inovatif dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar. Namun, tidak semua guru memiliki kesadaran kritis, sikap progresif, adaptif, dan futuristik terhadap perubahan kurikulum (Awalia Marwah Suhandi, 2022, pp. 5936-5945). Kurangnya sosialisasi, seminar, dan workshop berpengaruh signifikan terhadap pemahaman, penguasaan, dan tingkat kesiapan guru dalam implementasi kurikulum. Kesiapan guru menjadi faktor fundamental dalam pelaksanaan kurikulum, terutama pada proses pembelajaran. Tingkat efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perilaku pendidik dan peserta didik. Perilaku pendidik yang efektif mencakup pengajaran dengan pemahaman yang jelas, penggunaan strategi, metode, dan media pembelajaran yang bervariasi, pemberdayaan peserta didik, serta antusiasme dalam pembelajaran (Alice Yeni Verawati Wote, 2020, pp. 1-12).

Berdasarkan latar belakang diatas inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas IV di SDN 88 Palembang”**. Diharapkan dari hasil penelitian ini, lembaga dapat segera merespon

aspek yang belum mampu dipersiapkan dengan baik oleh guru. Sehingga pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dapat berjalan secara optimal.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini menganalisis kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada siswa kelas IV di SDN 88 Palembang.

1.2.2 Sub Fokus Penelitian

Sub fokus penelitian ini adalah indikator kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada siswa kelas IV di SDN 88 Palembang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ditelaah bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada siswa kelas IV di SDN 88 Palembang?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan tersebut, dan juga untuk membantu mengatasi dan memberikan solusi terhadap kesiapan guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan tersebut.

1.5 Manfaat penelitian

Analisis kesiapan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa kelas IV memiliki manfaat, yang terdiri dari dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat secara praktis. Untuk lebih spesifiknya berikut uraiannya.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian yang akan datang tentang kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar dan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada siswa kelas IV di SDN 88 Palembang.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Bagi siswa akan memiliki dampak yang positif pada pengalaman pembelajaran siswa, membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk sukses di masa depan.

2) Bagi Guru

Bagi guru, diharapkan dapat memahami kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan yang sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini berpotensi untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan motivasi belajar siswa.

3) Bagi Sekolah

Dengan mengetahui kebutuhan pelatihan dan dukungan yang diperlukan oleh guru, pihak-pihak terkait dapat mengalokasikan sumber daya dengan lebih efisien dan efektif untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Di dalam bidang pendidikan secara garis besar diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagaimana menganalisis kesiapan guru dalam penerapan

kurikulum merdeka belajar pada siswa kelas IV. Yang nantinya dapat bermanfaat untuk diterapkan dimasa yang akan datang nanti jika menjadi seorang guru.